



## Halal Heritage Tourism The Governance And Innovative Models Of Halal Heritage Tourism in Asia: Integrating Adat. Sharia Guarantee, and Sustainable Experience Economy

Anggista Setia Kurniawan<sup>1</sup>, Eko Riyanto Dalu<sup>2</sup>, M Riyansah<sup>3</sup>, Mardanita Zahra<sup>4</sup>  
Maisyah<sup>5</sup>, Joni Hendra K<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Manajemen Keuangan Syari'ah, IAIN Datuk Laksamana, Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau 28711

\*Penulis Korespondensi: anggista36@gmail.com

**Abstract.** Halal tourism in Asia has grown into a strategic sector that significantly contributes to regional economic development. As home to the world's largest Muslim population, Asia continues to experience increasing demand for halal-friendly travel services. The development of halal tourism encompasses various aspects such as halal food certification, Muslim-friendly accommodations, prayer facilities, and Sharia-compliant tourism activities. In addition, digitalization through halal travel applications and virtual tours of Islamic heritage sites accelerates access to information and enhances traveler convenience. The integration of local culture with Islamic values strengthens destination character and provides unique, authentic travel experiences. Supporting industries such as halal culinary businesses, modest fashion, and halal travel services are also rapidly expanding, creating a broad and sustainable halal economic ecosystem. Halal destination branding across Asia is reinforced through digital campaigns, government collaboration, and standardized service provision. The concept of halal green tourism is becoming increasingly relevant as it combines environmental sustainability principles with Islamic teachings on nature preservation. International collaboration between Muslim and non-Muslim countries further expands halal travel routes and enhances cross-cultural cooperation. Overall, halal tourism in Asia not only presents economic opportunities but also serves as a medium for cultural diplomacy, local identity strengthening, and the development of an inclusive tourism industry. With proper strategies and continuous collaboration, Asia has the potential to become the future global center of halal tourism.

**Keywords:** Halal Tourism; Asia; Halal Economy; Muslim Travel; Tourism Digitalization; Halal Green Tourism; Destination Branding

**Abstrak.** Pariwisata halal di Asia berkembang sebagai salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Asia menjadi pusat populasi Muslim terbesar dunia, sehingga permintaan terhadap layanan wisata halal meningkat secara konsisten. Pengembangan pariwisata halal mencakup berbagai aspek seperti sertifikasi makanan halal, akomodasi ramah Muslim, fasilitas ibadah, dan aktivitas wisata yang sesuai syariah. Selain itu, digitalisasi melalui aplikasi halal travel dan virtual tour warisan Islam mempercepat akses informasi dan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islami juga memperkuat karakter destinasi serta memberikan pengalaman wisata yang unik dan autentik. Industri pendukung seperti kuliner halal, fashion modest, dan travel halal turut berkembang pesat, menciptakan ekosistem ekonomi halal yang luas dan berkelanjutan. Upaya branding destinasi halal Asia dilakukan melalui kampanye digital, kolaborasi pemerintah, serta penyediaan layanan yang terstandar. Konsep halal green tourism semakin relevan karena menggabungkan prinsip keberlanjutan lingkungan dengan ajaran Islam tentang pelestarian alam. Kolaborasi internasional antara negara Muslim dan non-Muslim memperluas rute wisata halal dan memperkuat kerja sama lintas budaya. Secara keseluruhan, pariwisata halal di Asia bukan hanya menawarkan peluang ekonomi, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya, penguatan identitas lokal, dan pembentukan industri wisata yang inklusif. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi berkelanjutan, Asia berpotensi menjadi pusat global wisata halal masa depan

**Kata kunci:** Pariwisata Halal; Asia; Ekonomi Halal; Wisata Muslim; Digitalisasi Wisata; Halal Green Tourism; Branding Destinasi

Naskah Masuk: 07 Desember 2025; Revisi: 10 Desember 2025; Diterima: 19 Desember 2025; Tersedia: 26 Januari 2026; Terbit: 31 Maret 2026;

## 1. LATAR BELAKANG

Pariwisata halal menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di dunia, terutama di kawasan Asia yang memiliki populasi Muslim terbesar. Seiring meningkatnya kebutuhan wisatawan Muslim terhadap makanan halal, fasilitas ibadah, dan aktivitas wisata yang sesuai nilai Islam, muncullah konsep Halal Heritage Tourism. Konsep ini tidak hanya menekankan pemenuhan standar halal, tetapi juga mengangkat warisan budaya dan sejarah Islam sebagai daya tarik utama destinasi wisata. Dengan demikian, wisata halal berbasis heritage menjadi model pariwisata yang relevan dan berkelanjutan.

Asia dikenal sebagai kawasan yang kaya dengan peninggalan sejarah Islam, mulai dari masjid tua, situs kerajaan, hingga jejak perdagangan Jalur Sutra yang menghubungkan peradaban Timur dan Barat. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, India, China, dan Uzbekistan memiliki warisan budaya Islam yang kuat dan unik. Potensi ini menjadikan Asia sebagai pusat pengembangan pariwisata halal berbasis heritage yang mampu menarik wisatawan global. Penguasaan sejarah dan kekayaan budaya menjadi modal penting untuk menguatkan identitas wisata halal Asia di mata dunia.

Pertumbuhan pariwisata halal di Asia juga didorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan Muslim internasional. Data dari berbagai lembaga pariwisata menunjukkan bahwa wisatawan Muslim semakin memilih destinasi yang tidak hanya menyediakan fasilitas halal, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual, edukasi budaya, dan kenyamanan. Halal Heritage Tourism menjawab kebutuhan ini dengan menggabungkan aspek ibadah, edukasi, budaya, dan rekreasi dalam satu paket perjalanan. Hal ini membuat destinasi halal di Asia memiliki keunggulan kompetitif dibanding wilayah lain.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata halal berbasis heritage di Asia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa negara belum memiliki standar halal yang seragam, promosi belum optimal, dan sebagian situs sejarah belum terkelola secara profesional. Selain itu, kurangnya pemahaman pelaku pariwisata mengenai konsep halal yang komprehensif sering menghambat pelayanan kepada wisatawan Muslim. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar pengembangan Halal Heritage Tourism dapat berjalan maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan kajian yang mendalam mengenai Halal Heritage Tourism di Asia untuk memahami potensi, tantangan, dan arah pengembangan ke depan. Kajian ini penting sebagai dasar bagi pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat lokal dalam merancang strategi penguatan destinasi halal berbasis warisan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, Asia dapat menjadi pusat pariwisata halal dunia yang tidak hanya mengangkat nilai-nilai Islam, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan memberikan manfaat ekonomi yang luas

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Dasar Halal Heritage Tourism

Halal Heritage Tourism di Asia merupakan konsep pariwisata yang memadukan prinsip halal dengan pelestarian warisan budaya Islam. Wisata ini hadir untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim yang semakin meningkat, terutama terkait makanan halal, fasilitas ibadah, dan kegiatan yang selaras dengan syariat. Konsep ini tidak hanya fokus pada aspek halal, tetapi juga mengedepankan nilai edukatif dan historis. Asia sebagai kawasan dengan keberagaman budaya memiliki banyak situs warisan Islam yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, konsep ini menjadi relevan dan diminati dalam industri pariwisata modern.

Dalam penerapannya, Halal Heritage Tourism menekankan penyediaan layanan wisata yang ramah Muslim. Hal ini mencakup restoran bersertifikat halal, hotel dengan fasilitas ibadah, serta pemisahan area tertentu untuk menjaga kenyamanan. Wisatawan juga diperkenalkan kepada tradisi lokal yang memiliki jejak budaya Islam, seperti seni, arsitektur, dan adat istiadat. Berbagai negara Asia mulai mengembangkan destinasi wisata halal untuk menarik pasar global. Perkembangan tersebut didukung oleh peningkatan kesadaran terhadap pentingnya layanan pariwisata berbasis syariah.

Wisata ini juga berfokus pada pengenalan situs sejarah dan peninggalan Islam. Negara seperti Malaysia, Indonesia, Turki, dan Uzbekistan menjadi contoh sukses dalam memadukan unsur religi dengan sejarah peradaban Islam. Wisatawan dapat mengunjungi masjid bersejarah, museum Islam, hingga kawasan budaya yang sarat nilai spiritual. Upaya pelestarian heritage turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui

pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, Halal Heritage Tourism menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan kebutuhan wisata modern.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Halal Heritage Tourism di Asia adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam potensi, karakteristik, dan tantangan pengembangan wisata halal berbasis warisan budaya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka berupa jurnal, buku, laporan pariwisata, dan dokumen resmi dari lembaga terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan hubungan antarkonsep. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder mengenai destinasi halal di berbagai negara Asia sebagai bahan perbandingan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis tematik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tanpa melakukan penelitian lapangan yang membutuhkan waktu lebih panjang. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang perkembangan Halal Heritage Tourism di Asia.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Destinasi Utama Halal Heritage Tourism di Asia**

Umumnya kajian menjelaskan negara dan objek wisata yang memiliki kekuatan warisan Islami sekaligus fasilitas halal, seperti:

##### **1. Indonesia**

Indonesia memiliki kekayaan destinasi Halal Heritage Tourism yang sarat sejarah dan nilai budaya Islam. Masjid Agung Demak menjadi simbol kejayaan Walisongo yang membangun fondasi Islam di Nusantara. Masjid Kudus yang bergaya arsitektur campuran Jawa-Hindu menunjukkan akulturasi budaya yang harmonis. Kesultanan Yogyakarta memperlihatkan perpaduan tradisi Jawa dan nilai Islam dalam struktur pemerintahan dan adat istiadat. Kampung Arab Surabaya menyimpan jejak komunitas Arab sejak abad ke-19 yang berpengaruh besar pada dakwah dan perdagangan. Selain itu, banyak situs peninggalan sejarah Islam yang masih lestari dan dikembangkan sebagai tujuan wisata edukatif.

Di wilayah timur, Wakatobi dan Lombok menjadi destinasi halal dunia yang sudah diakui internasional. Lombok bahkan dijuluki “Pulau Seribu Masjid” karena banyaknya rumah ibadah serta kuatnya identitas Islam masyarakat setempat. Fasilitas wisata halal seperti hotel ramah Muslim, restoran bersertifikat halal, serta layanan ibadah mudah ditemui di berbagai titik. Pemerintah daerah juga aktif mengembangkan paket wisata berbasis budaya Islam dan sejarah lokal. Dukungan komunitas masyarakat memperkuat atmosfer wisata yang nyaman bagi turis Muslim. Dengan potensi tersebut, Indonesia terus mengukuhkan diri sebagai pusat Halal Heritage Tourism di Asia.

## 2. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara pionir wisata halal di Asia yang pengembangannya dilakukan secara terstruktur. Masjid Negara menjadi ikon arsitektur Islam modern yang megah dan mencerminkan identitas Muslim Malaysia. Museum Kesenian Islam menawarkan ribuan koleksi artefak sejarah Islam dari berbagai kawasan dunia. Melaka Heritage Trail membawa wisatawan menyusuri jejak Islam di tengah pengaruh kolonial dan etnis lokal. Pemerintah Malaysia terus mempromosikan wisata halal melalui regulasi dan sertifikasi JAKIM. Hal ini menjadikan Malaysia sebagai destinasi utama bagi wisatawan Muslim global.

Keberhasilan Malaysia tidak hanya berasal dari sejarah, tetapi juga dari sistem layanan wisata yang komprehensif. Hotel, restoran, hingga pusat belanja memiliki standar halal yang jelas dan mudah diakses wisatawan. Komunitas lokal turut menjaga kelestarian budaya dan warisan Islam agar tetap relevan bagi generasi muda. Berbagai festival budaya Islam rutin digelar untuk memperkaya pengalaman wisata. Infrastruktur wisata, termasuk transportasi dan informasi digital, sangat mendukung kebutuhan turis Muslim. Dengan perpaduan tradisi dan modernitas, Malaysia berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemimpin wisata halal internasional.

## 3. Singapura

Singapura memiliki kawasan heritage Islam yang terkelola dengan baik dan sangat ramah turis Muslim. Kawasan Kampong Glam menjadi pusat

sejarah komunitas Melayu dan Arab yang berkembang sejak era kolonial. Sultan Mosque sebagai landmark utama menunjukkan jejak perkembangan Islam di negara tersebut. Arab Street menawarkan suasana budaya Timur Tengah dengan deretan toko, kuliner halal, serta bangunan berarsitektur khas. Pemerintah Singapura menjaga area ini sebagai situs budaya yang aktif dan edukatif. Kombinasi sejarah dan modernitas menghadirkan pengalaman wisata yang menarik dan aman.

Singapura menawarkan fasilitas halal modern di berbagai sektor pariwisata. Banyak restoran halal bersertifikat yang mudah ditemukan, terutama di pusat kota dan area wisata. Akses transportasi yang efisien membuat wisatawan mudah menjelajahi situs-situs Islam. Museum-museum juga menyediakan informasi sejarah komunitas Muslim setempat dalam format interaktif. Program promosi budaya Melayu dan Arab turut memperkaya aktivitas wisata. Semua ini menjadikan Singapura destinasi halal kecil namun sangat berkualitas di Asia.

#### 4. Jepang

Jepang berkembang pesat menjadi destinasi wisata halal dengan perpaduan teknologi, budaya, dan layanan ramah Muslim. Kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, dan Kyoto menyediakan ruang salat, masjid kecil, serta restoran bersertifikat halal. Kawasan wisata populer seperti Asakusa dan Shibuya memberikan pengalaman budaya Jepang yang tetap nyaman bagi wisatawan Muslim. Pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata bekerja sama untuk menyediakan peta wisata halal. Banyak hotel mulai memperkenalkan layanan ramah Muslim seperti arah kiblat dan alat ibadah. Upaya ini menunjukkan komitmen Jepang menjadi negara yang inklusif bagi turis Muslim.

Tidak hanya fasilitas, Jepang juga mengembangkan edukasi budaya Islam untuk pelaku industri pariwisata. Museum dan situs sejarah di Kyoto serta Nara mulai menyediakan informasi yang memudahkan wisatawan Muslim dalam memahami konteks budaya. Beberapa destinasi tradisional menawarkan pengalaman kuliner halal Jepang seperti ramen, wagyu halal, dan wagashi. Agen perjalanan menyediakan paket tur yang aman dan bersih sesuai

prinsip halal. Kota-kota wisata terus meningkatkan jumlah restoran dan produk halal seiring meningkatnya kunjungan Muslim. Dengan semua dukungan tersebut, Jepang semakin diperhitungkan sebagai destinasi halal Asia yang modern dan bersahabat.

### **Fasilitas dan Standar Halal dalam Pariwisata**

Hal yang dibahas terkait fasilitas halal meliputi:

#### **1. Sertifikasi makanan dan minuman halal**

Sertifikasi makanan dan minuman halal merupakan elemen penting dalam wisata halal untuk memastikan keamanan dan kejelasan konsumsi bagi wisatawan Muslim. Proses sertifikasi dilakukan oleh lembaga berwenang yang menilai bahan baku, proses produksi, hingga distribusi. Standar halal membantu mencegah penggunaan bahan tidak sesuai syariah seperti alkohol, gelatin non-halal, atau enzim hewani tertentu. Dengan adanya label halal, wisatawan merasa lebih tenang dan nyaman saat memilih makanan. Keberadaan restoran dan produk bersertifikat halal meningkatkan daya tarik destinasi. Hal ini juga memperkuat reputasi wilayah sebagai destinasi yang peduli pada kebutuhan Muslim.

Sertifikasi halal memberikan manfaat bagi pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas produk dan daya saing global. Industri kuliner menjadi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan pengolahan yang higienis. Wisatawan non-Muslim pun dapat merasakan manfaatnya karena standar halal identik dengan proses yang bersih dan aman. Pemerintah dan industri pariwisata sering mengadakan program peningkatan kesadaran halal untuk UMKM. Label halal menjadi nilai tambah dalam pemasaran kuliner lokal ke pasar internasional. Dengan demikian, sertifikasi halal berperan besar dalam membangun kepercayaan wisatawan dan penguatan ekonomi daerah.

#### **2. Akomodasi ramah Muslim (prayer mat, arah kiblat, privasi keluarga)**

Akomodasi ramah Muslim mencakup penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan dalam menjalankan ibadah dan menjaga privasi. Fasilitas dasar seperti sajadah, arah kiblat, serta informasi waktu salat menjadi bagian penting yang harus tersedia di kamar hotel. Beberapa hotel juga menyediakan Al-Qur'an, sarung, dan mukena untuk keperluan ibadah. Desain

ruangan dibuat agar aktivitas ibadah tidak terhalang perabotan. Wisatawan merasa lebih dihargai karena kebutuhan spiritual mereka diperhatikan. Hal ini mendorong tingkat kepuasan dan loyalitas pengunjung Muslim.

Privasi keluarga juga menjadi aspek utama dalam akomodasi ramah Muslim. Banyak wisatawan Muslim yang mencari kamar tipe keluarga atau ruangan terpisah untuk menjaga kenyamanan. Fasilitas seperti kolam renang khusus wanita atau jam khusus berenang menambah nilai ramah syariah. Staff hotel dilatih memahami etika pelayanan sesuai nilai Islam tanpa mengurangi profesionalisme. Beberapa hotel syariah menerapkan larangan alkohol di area publik. Dengan penerapan ini, akomodasi menjadi lebih aman, nyaman, dan sesuai kebutuhan wisatawan Muslim.

### 3. Fasilitas ibadah di bandara, hotel, dan destinasi wisata

Fasilitas ibadah menjadi komponen penting dalam perjalanan wisata halal agar wisatawan dapat menjalankan salat dengan mudah. Bandara menyediakan musala atau prayer room yang bersih, terpisah antara pria dan wanita, serta lengkap dengan perlengkapan ibadah. Hotel menyediakan ruang ibadah atau setidaknya memberikan penunjuk kiblat yang jelas di kamar. Di destinasi wisata, musala ditempatkan di lokasi strategis agar mudah dijangkau. Ketersediaan fasilitas ibadah menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan spiritual wisatawan. Hal ini memberikan rasa aman dan nyaman dalam perjalanan.

Di banyak negara, fasilitas ibadah juga dilengkapi dengan informasi jadwal salat digital dan tempat wudhu yang higienis. Tempat-tempat wisata besar seperti museum, taman kota, dan pusat belanja kini banyak menyediakan ruang salat. Pengelola wisata bekerja sama dengan lembaga Islam untuk memastikan fasilitas sesuai standar. Fasilitas ini bukan hanya membantu wisatawan Muslim tetapi juga menjadi simbol keberagaman dan toleransi. Dengan semakin banyaknya fasilitas ibadah, destinasi menjadi lebih inklusif dan menarik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan Muslim secara global.

### 4. Aktivitas wisata bebas unsur haram (alkohol, hiburan tidak sesuai syariah)

Aktivitas wisata halal memastikan bahwa seluruh kegiatan yang ditawarkan bebas dari unsur haram sesuai syariat Islam. Destinasi wisata menerapkan larangan atau pembatasan alkohol di area publik. Tempat hiburan seperti bar, klub malam, atau pertunjukan yang tidak sesuai syariah dihindari dalam paket wisata halal. Sebagai gantinya, wisatawan ditawarkan pilihan aktivitas edukatif, budaya, dan alam. Program wisata lebih menonjolkan nilai moral, etika, dan pembelajaran sejarah. Wisatawan merasa lebih nyaman dan tenang saat aktivitas yang diikuti sesuai prinsip agama.

Di beberapa destinasi, aktivitas wisata halal juga mencakup pemisahan ruang antara pria dan wanita dalam aktivitas tertentu. Pemandu wisata dilatih memberikan pelayanan sopan dan sesuai etika Islam. Atraksi budaya yang ditampilkan juga disesuaikan agar tetap santun dan tidak melanggar nilai syariah. Paket wisata keluarga dirancang agar aman untuk anak-anak dan sesuai nilai moral. Kebijakan ini menarik wisatawan Muslim yang ingin berwisata tanpa khawatir melanggar ajaran Islam. Dengan demikian, aktivitas wisata halal semakin berkembang sebagai konsep pariwisata aman dan beretika.

##### 5. Pengelolaan kebersihan dan etika pelayanan berbasis nilai Islam

Pengelolaan kebersihan merupakan fokus utama dalam penerapan wisata halal karena kebersihan adalah bagian dari iman. Area publik seperti hotel, restoran, musala, dan tempat wisata wajib dijaga kebersihannya secara ketat. Pengelola destinasi menerapkan standar sanitasi yang tinggi agar lingkungan tetap nyaman. Tempat wudhu dan ruang ibadah dibersihkan lebih sering untuk menjaga kesucian. Kebersihan juga berlaku pada penyajian makanan yang harus higienis dan bebas unsur najis. Aspek ini meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap kualitas layanan.

Etika pelayanan berbasis nilai Islam diterapkan melalui sikap sopan, jujur, dan ramah dari para petugas. Para pelaku industri pariwisata dilatih untuk memberikan layanan yang profesional namun tetap menghormati nilai agama. Interaksi dilakukan dengan penuh kesantunan tanpa melanggar batas syariah, seperti menjaga pandangan dan pembatasan kontak fisik. Penyampaian informasi dilakukan dengan jelas dan jujur untuk menghindari kecurangan.

Etika ini juga mencerminkan citra positif sebuah destinasi sebagai tempat yang aman dan nyaman. Dengan pelayanan beretika, wisata halal semakin diminati wisatawan global.

### **Pengembangan Ekonomi dan Industri Halal**

Isu yang dibahas adalah:

#### 1. Potensi ekonomi pariwisata halal di Asia sebagai pasar terbesar Muslim dunia

Asia memiliki potensi ekonomi pariwisata halal yang sangat besar karena menjadi rumah bagi populasi Muslim terbesar dunia. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, India, Pakistan, dan Bangladesh menyumbang jumlah wisatawan Muslim yang terus meningkat. Dengan populasi lebih dari satu miliar Muslim, kebutuhan akan layanan wisata halal semakin berkembang. Kondisi ini menciptakan peluang bagi negara Asia untuk mengembangkan destinasi ramah Muslim yang kompetitif. Industri penerbangan, perhotelan, dan kuliner menjadi sektor utama yang menerima dampak positif. Konsep wisata halal juga menarik wisatawan non-Muslim yang menyukai standar kebersihan dan keamanan. Semua faktor ini memperkuat posisi Asia sebagai pusat pertumbuhan wisata halal global.

Belanja wisata halal juga meningkat secara signifikan setiap tahun. Wisatawan Muslim dikenal mengutamakan kualitas layanan, kenyamanan ibadah, dan makanan halal sehingga nilai transaksi per perjalanan menjadi lebih besar. Negara-negara Asia terus meningkatkan infrastruktur, promosi, dan sertifikasi halal untuk menarik lebih banyak turis. Pemerintah dan sektor swasta bekerja sama menyediakan fasilitas yang sesuai syariah, baik di kota besar maupun destinasi alam. Wisata halal terbukti menjadi motor penggerak perekonomian lokal, terutama di sektor jasa. Dengan strategi yang tepat, Asia dapat menguasai pasar wisata halal sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi regional. Potensi ini menjadikan pariwisata halal sebagai sektor unggulan masa depan.

#### 2. Pertumbuhan industri kuliner halal, fashion modest, dan travel halal

Pertumbuhan industri kuliner halal semakin pesat karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi yang aman dan sesuai syariah. Restoran halal, kafe halal modern, hingga produk makanan kemasan

bersertifikat halal terus bermunculan di berbagai negara Asia. Kuliner halal juga menjadi daya tarik wisata dengan menghadirkan menu lokal yang terjamin kehalalannya. Di sisi lain, industri fashion modest berkembang pesat sebagai representasi gaya hidup Muslim modern. Brand lokal hingga internasional ikut memproduksi pakaian syar'i yang tetap stylish dan elegan. Perkembangan ini semakin memperkuat ekosistem halal lifestyle di Asia.

Travel halal turut mencatat pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya permintaan wisata halal yang aman dan nyaman. Agen perjalanan menawarkan paket wisata syariah yang mencakup hotel halal, kuliner halal, dan destinasi bebas unsur haram. Platform digital juga mempermudah wisatawan Muslim mencari informasi halal, termasuk peta masjid, restoran halal, hingga jadwal salat. Pertumbuhan simultan kuliner, fashion, dan travel menghadirkan peluang besar bagi industri kreatif. Ekosistem halal yang kuat menjadikan Asia sebagai pusat perkembangan gaya hidup halal global. Dengan dukungan pemerintah, ketiga sektor ini menjadi pendorong utama ekonomi halal di masa depan.

### 3. Peluang bagi UMKM melalui penguatan identitas budaya Islam lokal

UMKM memiliki peluang besar dalam pariwisata halal dengan mengangkat identitas budaya Islam sebagai daya tarik utama. Produk lokal seperti kuliner tradisional halal, kerajinan Islami, dan fashion modest dapat diperkenalkan kepada wisatawan. UMKM dapat menonjolkan motif, simbol, dan filosofi Islam lokal yang mencerminkan keberagaman budaya Asia. Kehadiran wisatawan Muslim memberikan ruang bagi UMKM untuk berkembang melalui pemasaran langsung. Pemerintah daerah juga sering memberikan pelatihan dan sertifikasi halal untuk meningkatkan daya saing UMKM. Hal ini menciptakan ekosistem bisnis lokal yang berkelanjutan. Identitas budaya Islam lokal menjadi nilai diferensiasi yang kuat dalam pariwisata halal.

UMKM juga berperan dalam penyediaan layanan seperti homestay halal, pemandu wisata syariah, dan penyewaan perlengkapan ibadah. Digitalisasi memberi peluang besar bagi UMKM untuk menjangkau pasar global melalui platform online. Kolaborasi dengan industri pariwisata

membuat UMKM mudah masuk dalam paket wisata halal. Pendapatan masyarakat setempat meningkat karena wisatawan lebih menyukai produk autentik dan bernilai budaya. Dengan dukungan regulasi dan promosi, UMKM berpotensi menjadi tulang punggung ekonomi halal daerah. Peluang ini memperkuat posisi UMKM sebagai bagian penting dalam pengembangan wisata halal Asia.

#### 4. Kolaborasi antarnegara Asia dalam promosi Halal Tourism Route

Kolaborasi antarnegara Asia menjadi langkah strategis dalam mempromosikan konsep “Halal Tourism Route”. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Jepang, Korea Selatan, dan Thailand dapat menciptakan jalur wisata halal bersama. Kolaborasi ini memudahkan wisatawan Muslim melakukan perjalanan lintas negara dengan fasilitas halal yang konsisten. Promosi bersama ini juga memperkuat citra Asia sebagai destinasi ramah Muslim terbesar dunia. Pembuatan paket wisata terintegrasi mencakup kuliner halal, sejarah Islam, budaya lokal, dan fasilitas ibadah. Upaya ini memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kunjungan wisatawan internasional. Halal Tourism Route menjadi konsep yang menarik dalam pasar global.

Kolaborasi juga mencakup penyelarasan standar halal antarnegara agar wisatawan merasa aman dan nyaman. Pemerintah bisa bekerja sama dalam penyediaan data wisata halal, sertifikasi, serta pelatihan industri. Event internasional seperti Halal Tourism Expo dapat menjadi sarana pertemuan pelaku pariwisata regional. Negara Asia dapat berbagi pengalaman sukses dalam pengembangan hotel halal, kuliner halal, dan layanan ramah Muslim lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat industri pariwisata tetapi juga hubungan diplomatik antarnegara. Dengan strategi terpadu, Asia mampu menjadi pusat rute wisata halal dunia yang kompetitif dan berkelanjutan.

### **Peluang dan Arah Pengembangan ke Depan**

Kajian tentang masa depan pariwisata halal di Asia mencakup:

#### 1. Digitalisasi pariwisata (aplikasi halal travel, virtual tour heritage Islam)

Digitalisasi pariwisata halal menjadi langkah penting dalam mempermudah wisatawan Muslim mengakses informasi yang akurat dan

terpercaya. Aplikasi halal travel menyediakan fitur seperti penunjuk restoran halal, lokasi masjid, jadwal salat, hingga rekomendasi hotel ramah Muslim. Teknologi GPS dan ulasan pengguna membuat perjalanan lebih efisien dan aman. Virtual tour heritage Islam memungkinkan wisatawan melihat situs bersejarah secara online sebelum berkunjung. Hal ini membantu mereka merencanakan perjalanan yang sesuai kebutuhan. Digitalisasi juga memperkuat promosi destinasi halal secara global. Dengan teknologi, pariwisata halal menjadi lebih modern dan adaptif.

Digitalisasi juga memberi peluang besar bagi destinasi untuk memperkenalkan warisan Islam secara lebih luas. Situs-situs sejarah dapat dibuat lebih menarik melalui video 360°, augmented reality, dan dokumentasi interaktif. Aplikasi edukasi budaya Islam melengkapi pengalaman wisata agar lebih informatif. Pengelola wisata dapat memanfaatkan data digital untuk meningkatkan layanan, seperti memantau kebutuhan wisatawan Muslim. Pelaku industri juga dapat memasarkan produk halal secara daring kepada wisatawan. Dengan digitalisasi, pariwisata halal semakin kompetitif dalam menghadapi perkembangan industri global.

## 2. Integrasi budaya lokal dengan unsur Islami

Integrasi budaya lokal dengan unsur Islami menjadi daya tarik unik dalam pengembangan pariwisata halal. Banyak tradisi lokal di Asia yang memiliki nilai-nilai Islam seperti kesopanan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tamu. Budaya tersebut dapat dikemas dalam bentuk seni, kuliner, maupun festival bernuansa Islami. Destinasi yang memadukan identitas lokal dan ajaran Islam mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Hal ini memperkaya karakter destinasi dan menarik wisatawan yang mencari pengalaman berbeda. Integrasi ini juga melestarikan budaya lokal agar tetap relevan. Dengan cara ini, pariwisata halal tidak hanya religius tetapi juga budaya.

Upaya integrasi juga terlihat dalam desain arsitektur, kerajinan tangan, dan paket wisata edukasi. Banyak daerah menampilkan motif kaligrafi, ornamen Islami, serta tradisi lokal yang selaras dengan syariah. Pemandu wisata dapat memberikan narasi sejarah Islam lokal yang memperkuat identitas

destinasi. Kuliner tradisional disajikan secara halal tanpa mengubah keaslian rasanya. Festival budaya Islami mampu menjadi ruang interaksi antarwisatawan dan masyarakat setempat. Integrasi ini memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat citra destinasi halal.

### 3. Strategi branding destinasi halal Asia

Branding destinasi halal Asia memerlukan narasi kuat yang menonjolkan keunggulan setiap negara. Indonesia dikenal dengan kekayaan warisan Islam dan keindahan alam, Malaysia unggul dalam fasilitas halal dan regulasi, sementara Jepang menonjolkan layanan ramah Muslim yang modern. Strategi branding harus menggambarkan keunikan tersebut secara jelas dan menarik. Kampanye pemasaran menggunakan media digital, influencer Muslim, dan konten edukatif menjadi alat yang efektif. Brand yang kuat meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim internasional. Dengan identitas yang konsisten, destinasi halal Asia dapat bersaing di pasar global.

Branding mencakup peningkatan kualitas layanan dan pengalaman wisata. Destinasi harus menyediakan fasilitas halal yang terstandar untuk memperkuat citra mereka. Kerjasama antara pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal penting untuk menjaga kualitas layanan. Branding juga dapat memanfaatkan event besar, seperti festival kuliner halal atau expo pariwisata Islam internasional. Narasi “Asia sebagai pusat wisata halal” bisa menjadi slogan bersama. Dengan strategi yang tepat, branding destinasi halal dapat memberikan dampak ekonomi signifikan.

### 4. Pengembangan wisata berkelanjutan dan islami (halal green tourism)

Halal green tourism menggabungkan prinsip keberlanjutan dengan nilai-nilai Islam yang menghargai alam. Wisata halal berkelanjutan menekankan pelestarian lingkungan, efisiensi energi, serta pengelolaan sampah yang baik. Destinasi mendorong penggunaan produk lokal untuk mengurangi jejak karbon. Aktivitas wisata dilakukan tanpa merusak ekosistem, seperti wisata edukasi konservasi dan ekowisata Islami. Konsep ini menciptakan pariwisata yang tidak hanya halal tetapi juga ramah lingkungan. Nilai-nilai Islam memperkuat kesadaran untuk menjaga bumi sebagai amanah. Dengan demikian, pariwisata halal semakin bermakna dan bertanggung jawab.

Banyak destinasi mulai menerapkan sistem sertifikasi hijau pada hotel dan restoran halal. Program penanaman pohon dan konservasi alam sering diselaraskan dengan paket wisata Islami. Edukasi kepada wisatawan juga dilakukan agar mereka menjunjung etika menjaga alam. Pelaku UMKM didorong memakai bahan ramah lingkungan dalam produk halal mereka. Pendekatan berkelanjutan ini memperpanjang umur destinasi wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan halal green tourism, Asia memiliki model pariwisata yang modern, etis, dan berkelanjutan.

## 5. Kolaborasi internasional antarnegara Muslim dan non-Muslim

Kolaborasi internasional antara negara Muslim dan non-Muslim menjadi kunci perkembangan pariwisata halal global. Negara non-Muslim seperti Jepang, Korea Selatan, dan Thailand kini bekerja sama dengan negara Muslim untuk memahami standar halal. Mereka mengadopsi sertifikasi halal dan menyediakan fasilitas ramah Muslim. Kerjasama ini memperluas jaringan destinasi halal lintas budaya. Negara-negara Muslim dapat berbagi pengalaman dalam pengelolaan kuliner halal, fasilitas ibadah, dan regulasi syariah. Kolaborasi memperkuat diplomasi budaya yang saling menguntungkan. Dengan sinergi, pariwisata halal semakin diterima dunia.

Kolaborasi juga dilakukan dalam bentuk promosi bersama, penelitian pasar, dan pelatihan pelaku industri. Event internasional seperti Halal Tourism Forum menjadi tempat bertukar pengetahuan antarnegara. Negara-negara dapat menciptakan jalur wisata halal regional untuk mempermudah perjalanan wisatawan Muslim. Selain itu, kerja sama pengembangan teknologi digital halal travel memperkuat inovasi industri. Kolaborasi ini membantu negara non-Muslim memahami kebutuhan wisatawan Muslim secara mendalam. Dengan hubungan yang harmonis, pariwisata halal global tumbuh lebih cepat dan inklusif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila

terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

### **UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)**

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

### **DAFTAR REFERENSI**

DAMAYANTI, RIMA AYU. *IMPLEMENTASI PARIWISATA HALAL PADA SITUS CAGAR BUDAYA MASJID MENARA DAN MAKAM SUNAN KUDUS*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

Deliana and Purbosaputro. Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*. Vol. 4. No. 2. 2022, h 36

Farhan. Pelestarian Seni Bela Diri Tradisional Melalui Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*. Vol. 3. No. 1. 2022, h 47

Ghofur and Ismanto. Contribution of Local Wisdom as a Halal Tourism Attraction. 2023, h 46

I Made. Mengembangkan Heritage Tourism Di Kota Denpasar Dengan Memanfaatkan Dokar Hias. *Jurnal Pembangunan Keberlanjutan*. Vol. 1. No. 4. 2022, h 51

Jaelani, Aan, and Edy Setyawan. "Religi, budaya dan ekonomi kreatif: Prospek dan pengembangan pariwisata halal di Cirebon." (2017).

Kinanthi. Membangun Keberlanjutan Warisan Budaya. *Jurnal Bisnis Ekonomi*. Vol. 6. No. 3. 2022, h 46

Kusuma. Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. 2023, h 26

Lasaiba. Pariwisata Berkelanjutan: Menjaga Warisan Budaya dan Lingkungan untuk Masa Depan yang Harmonis. 2021, h 37

Majid and Karniawati. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Pada Rumah Adat Cikondang di Wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2. No. 1. 2022, h 46

Nadira, Nadira, Muh Bahrudin, and Muhammad Iqbal. "Dampak Pariwisata Halal terhadap Pelestarian Budaya Lokal: Tantangan dan Peluang di Indonesia." *Jurnal E-Bis* 9.1 (2025): 377-388.

Nadira. Dampak Pariwisata Halal terhadap Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Wisatawan*. Vol. 2. No. 5. 2022, h 46

Noviantoro, Kurnia Maulidi, et al. "Prospek pariwisata syariah (Halal Tourism): Sebuah tantangan di era revolusi industri 4.0." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8.2 (2020): 275-296.

Pranandari, Rizka Putri, A. Amaliah, and Dian Prihatiningtyas. "Perkembangan Pariwisata Halal Di Indonesia." *Jurnal Muamalah* 1.1 (2023): 1-14.

Putri and Hanifah. Community Based Tourism dalam Pengembangan Wisata Halal di Pesisir Selatan Bangkalan (Studi Pada Pantai Rindu Bangkalan). *Jurnal Kepariwisataan Masyarakat*. Vol. 2. No. 1. 2021, h 367

Sholehuddin. Islamic Tradition and Religious Culture in Halal Tourism. 2022, h 47

Siswanto. Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. 2021, h 37

Srisusilawati and Nurhasanah. Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 7. No. 6. 2023, h 36

Sukardi. Kolaborasi Antar Aktor Pemerintah Dan Asosiasi Museum Daerah Jawa Timur (AMIDA) Dalam Melestarikan Gedung Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Heritage Malang. 2022, h 26